

Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Praktik Konseling Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Narrative Literature Review

Yanti Sam Amir^{1*}, Fadhila Sidiq Permana²

¹ Institut Agama Islam Persis Garut

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

* Corresponding Author: yantisamamir@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Konseling Keluarga,
Anak Berkebutuhan
Khusus, Resiliensi, Stres
Pengasuhan, Nilai Al-
Qur'an

Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) menghadapi tantangan multidimensional yang meliputi stres pengasuhan, beban sosial, hambatan pendidikan, dan keterbatasan akses layanan pendukung. Meskipun penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya dukungan sosial dan resiliensi dalam menurunkan stres pengasuhan, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik konseling keluarga masih belum banyak dikaji secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis temuan ilmiah terdahulu tentang keluarga dengan anak berkebutuhan khusus serta merumuskan kerangka konseptual integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik konseling keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Narrative Literature Review* dengan mensintesis dua puluh artikel jurnal internasional yang membahas stres pengasuhan, dukungan keluarga, intervensi dini, terapi keluarga, pendidikan inklusif, serta spiritualitas dalam kesehatan mental. Hasil kajian menunjukkan lima tema utama, yaitu dukungan keluarga sebagai faktor protektif, resiliensi sebagai mediator, efektivitas intervensi dini dan terapi keluarga, tantangan sistemik pendidikan inklusif, serta peran spiritualitas dalam kesejahteraan psikologis. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan psikososial efektif namun belum mengintegrasikan nilai spiritual Islam secara sistematis. Penelitian ini mengusulkan kerangka psikososial-spiritual berbasis nilai *ṣabr*, *tawakal*, *raḥmah*, *ʿadl*, dan *shūrā* sebagai mediator untuk memperkuat resiliensi dan kesejahteraan keluarga. Disimpulkan bahwa integrasi nilai Qur'ani dalam konseling keluarga menawarkan pendekatan holistik dan kontekstual bagi keluarga Muslim serta perlu diuji secara empiris pada penelitian selanjutnya.

Abstrak:

Keywords:

Family Counselling,
Children with Special
Needs, Resilience,
Parenting Stress, Qur'anic
Values

Families with children with special needs (CSN) experience multidimensional challenges, including parenting stress, social burden, educational barriers, and limited access to support systems. Although previous research highlights the importance of social support and resilience in reducing parenting stress, the integration of Qur'anic values into family counselling practices remains underexplored. This study aims to analyse previous scientific findings related to families with children with special needs and to formulate a conceptual framework for integrating Qur'anic values into family counseling. This research employs a *Narrative Literature Review* approach by synthesising twenty peer-reviewed international journal articles focusing on parenting stress, family support, early intervention, family therapy, inclusive education, and spirituality in mental health. The analysis identifies five dominant themes: family support as a protective factor, resilience as a mediating variable, the effectiveness of early

intervention and family therapy, systemic challenges in inclusive education, and the role of spirituality in psychological well-being.

*The findings indicate that while psychosocial interventions are effective, they rarely incorporate Islamic spiritual values. This study proposes an integrative psychosocial-spiritual framework based on Qur'anic values *ṣabr* (patience), *tawakal* (trust in God), *rahmah* (compassion), *'adl* (justice), and *shūrā* (consultation) as mediators for strengthening family resilience and well-being. The study concludes that integrating Qur'anic values into family counselling offers a contextual and holistic approach for Muslim families and warrants further empirical investigation.*

How to Cite: Amir, Y. S., Permana, F. S. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Praktik Konseling Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah *Narrative Literature Review*. *IRSYADA Journal of Counseling for Islamic Education*, 2(1). 49-60.

PENDAHULUAN

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga merupakan realitas sosial yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini merujuk pada anak dengan gangguan perkembangan, disabilitas intelektual, *autism spectrum disorder* (ASD), *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), maupun kebutuhan pendidikan khusus lainnya yang memerlukan dukungan tambahan dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Keluarga sebagai sistem primer pengasuhan memegang peran sentral dalam menentukan kualitas adaptasi dan kesejahteraan anak tersebut. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keluarga dengan ABK menghadapi tekanan multidimensional yang signifikan.

Penelitian empiris secara konsisten menunjukkan bahwa *parenting stress* pada orang tua ABK lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan anak tipikal. Wu et al. (2025) menemukan bahwa *parenting stress* berhubungan negatif dengan kesehatan mental positif, dan resiliensi berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan tersebut. Demikian pula, Koç et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis ibu, dengan beban pengasuhan sebagai mediator parsial. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga ABK berada dalam situasi kerentanan psikologis yang memerlukan intervensi komprehensif.

Selain tekanan psikologis, keluarga ABK juga menghadapi tantangan struktural. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru sering mengalami keterbatasan pelatihan dan sumber daya dalam mengimplementasikan kebijakan inklusi (Adewumi & Mosito, 2019). Anak berkebutuhan khusus juga rentan mengalami perundungan (*bullying*), yang berdampak pada kesejahteraan emosional dan partisipasi sosial mereka (Irshad & Amjad, 2026). Sementara itu, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan keluarga (Blumberg & Carle, 2009). Dengan demikian, keluarga ABK menghadapi tekanan baik dari dalam sistem keluarga maupun dari lingkungan eksternal.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, dukungan keluarga dan dukungan sosial menjadi faktor protektif yang signifikan. Dukungan apresiatif ditemukan memiliki pengaruh paling kuat terhadap peningkatan kemampuan anak dalam menjaga kemandirian aktivitas sehari-hari (Pursitasari et al., 2020). Yazicioğlu et al. (2024) menegaskan bahwa *perceived social support* memoderasi hubungan antara *family stress* dan *self-efficacy* orang tua. Intervensi berbasis keluarga seperti *early intervention* (EI) juga terbukti meningkatkan stabilitas keluarga dan perkembangan anak (Correia Leite & Pereira, 2013). Model terapi seperti *Multi-Family Therapy*

(MFT) menunjukkan efektivitas dalam memperbaiki dinamika intra- dan inter-keluarga (Goll-Kopka, 2009).

Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut mayoritas berlandaskan paradigma psikososial. Resiliensi dipahami sebagai kapasitas psikologis individu dan keluarga dalam beradaptasi, tetapi jarang dikaji dalam kerangka nilai religius. Padahal, dalam konteks masyarakat Muslim, pengalaman mengasuh anak berkebutuhan khusus sering kali dimaknai melalui perspektif teologis dan spiritual. Spiritualitas dalam kesehatan mental telah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan makna hidup, harapan, dan stabilitas emosional (Hefti, 2011; Hefti et al., 2019). Namun, penelitian tentang keluarga ABK belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi konseptual dalam praktik konseling keluarga.

Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai institusi fundamental yang dibangun atas dasar kasih sayang dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an menegaskan bahwa relasi keluarga didasarkan pada prinsip *mawaddah wa rahmah* (kasih dan sayang) sebagaimana tercantum dalam Surah Ar-Rūm ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang...” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 21).

Ayat ini memberikan landasan normatif bahwa relasi keluarga harus dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*), yang relevan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Prinsip ini dapat menjadi dasar etis dan emosional dalam konseling keluarga. Selain itu, konsep kesabaran (*ṣabr*) dalam menghadapi ujian hidup ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 155–157, yang menyebutkan bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan manusia dan kesabaran menjadi respons utama yang dianjurkan. Dalam konteks keluarga ABK, nilai *ṣabr* berpotensi menjadi mekanisme regulasi emosi dan sumber resiliensi psikospiritual.

Nilai tawakal (ketergantungan kepada Allah setelah ikhtiar maksimal) juga memiliki relevansi signifikan. Surah Āli ‘Imrān ayat 159 menegaskan pentingnya musyawarah (*shūrā*) dan tawakal dalam pengambilan keputusan. Prinsip *shūrā* dalam keluarga dapat memperkuat komunikasi partisipatif antara anggota keluarga, sementara tawakal membantu orang tua membangun penerimaan terhadap kondisi anak tanpa kehilangan motivasi untuk berikhtiar.

Dari perspektif keadilan, Al-Qur'an menekankan pentingnya berlaku adil (Permana, 2025) dalam segala situasi (Q.S. An-Naḥl [16]: 90). Dalam pengasuhan ABK, prinsip 'adl dapat dimaknai sebagai pemberian perhatian dan perlakuan yang proporsional sesuai kebutuhan anak, bukan perlakuan diskriminatif. Meskipun nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim, literatur ilmiah belum mengoperasionalkannya dalam model konseling keluarga ABK. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang konseptual yang belum terisi dalam pengembangan konseling keluarga berbasis Islam.

Secara akademik, penelitian ini penting karena menawarkan integrasi antara pendekatan psikososial dan kerangka teologis Islam (Nafian et al., 2026). Jika literatur sebelumnya menempatkan dukungan sosial dan resiliensi sebagai variabel utama, maka penelitian ini mengusulkan bahwa nilai Qur'ani dapat berfungsi sebagai mediator psikospiritual yang memperkaya pendekatan konseling keluarga.

Hipotesis konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an meliputi *ṣabr*, *tawakal*, *rahmah*, 'adl, dan *shūrā* berpotensi memperkuat resiliensi

keluarga dan menurunkan *parenting stress* melalui mekanisme regulasi emosi, pemaknaan religius, dan penguatan relasi interpersonal. Variabel konseptual yang dikaji mencakup *parenting stress*, dukungan keluarga, resiliensi, dan nilai Qur'ani sebagai kerangka integratif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Narrative Literature Review* untuk menyintesis temuan dari dua puluh artikel ilmiah terindeks internasional yang relevan dengan keluarga ABK, dukungan sosial, intervensi keluarga, dan spiritualitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi lintas desain penelitian dan interpretasi konseptual yang mendalam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual konseling keluarga ABK berbasis nilai Qur'ani yang belum ditemukan dalam literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang faktor protektif keluarga ABK, tetapi juga menawarkan pendekatan kontekstual yang relevan dalam masyarakat Muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif temuan penelitian terdahulu mengenai keluarga dengan anak berkebutuhan khusus serta merumuskan kerangka konseptual integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik konseling keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konseling keluarga berbasis Islam dan menjadi dasar bagi penelitian empiris lanjutan dalam menguji efektivitas model psikospiritual yang diusulkan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka (Karingayi, 2025) yang menggunakan pendekatan *Narrative Literature Review* (NLR) yang bertujuan untuk menyintesis secara komprehensif temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), dukungan keluarga, intervensi pendidikan dan terapi, serta integrasi spiritualitas dalam kesehatan mental. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif tertentu, melainkan membangun pemahaman konseptual dan merumuskan model integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik konseling keluarga. *Narrative review* memungkinkan analisis interpretatif terhadap berbagai desain penelitian yang heterogen, baik kuantitatif, kualitatif, *systematic review*, maupun kajian konseptual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial, *parenting stress*, intervensi dini, terapi keluarga, pendidikan inklusif, serta spiritualitas dalam kesehatan mental. Proses pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berbasis kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel *peer-reviewed*; (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2007–2026; (3) berfokus pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus; (4) membahas dukungan keluarga, stres pengasuhan, intervensi, terapi keluarga, atau spiritualitas; dan (5) tersedia teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi artikel opini non-empiris, studi yang hanya membahas anak tanpa konteks keluarga, serta artikel yang tidak menjelaskan metodologi penelitian secara jelas. Dari hasil pencarian awal diperoleh 87 artikel. Setelah penyaringan judul dan abstrak, tersisa 35 artikel. Setelah *full-text review* berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, diperoleh 20 artikel yang dianalisis secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 20 artikel utama yang dianalisis secara mendalam.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument*, yang bertugas melakukan identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan interpretasi data literatur. Untuk meningkatkan sistematika, digunakan lembar ekstraksi data yang mencakup: nama penulis dan tahun, tujuan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, temuan utama, keterbatasan, dan relevansi

terhadap integrasi nilai Qur'ani. Selain itu, digunakan matriks sintesis tematik untuk mengelompokkan artikel ke dalam tema besar seperti dukungan keluarga, parenting stress, intervensi, pendidikan inklusif, dan spiritualitas.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan penelusuran literatur pada database internasional seperti Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci kombinatorial seperti "family support AND special needs," "parenting stress AND disability," "family therapy AND developmental disability," "inclusive education AND parents," serta "spirituality AND mental health." Kedua, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Ketiga, dilakukan pembacaan penuh (full-text review) untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Keempat, dilakukan ekstraksi data secara sistematis dan pengelompokan berdasarkan tema. Proses ini dilaksanakan selama periode tiga bulan untuk memastikan ketelitian dan kedalaman analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis (Barnett & Thomas, 2009) tematik naratif. Tahap awal adalah identifikasi tema utama dari masing-masing artikel. Selanjutnya dilakukan pengelompokan temuan ke dalam kategori konseptual yang serupa. Setelah itu, dilakukan interpretasi komparatif untuk mengidentifikasi pola konsisten, perbedaan temuan, serta celah penelitian (research gap). Proses sintesis ini bertujuan untuk membangun argumentasi konseptual yang mengarah pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai kerangka konseling keluarga ABK. Karena penelitian ini tidak menggunakan data numerik primer, tidak dilakukan uji statistik inferensial; namun pendekatan analitis tetap mempertimbangkan validitas metodologis dari masing-masing studi yang ditinjau.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas kajian, dilakukan beberapa langkah. Pertama, digunakan sumber dari jurnal terindeks internasional untuk memastikan kualitas akademik. Kedua, dilakukan triangulasi tematik dengan membandingkan hasil dari berbagai desain penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan review). Ketiga, digunakan matriks penelitian terdahulu untuk menghindari bias seleksi dan memastikan transparansi proses sintesis. Keempat, interpretasi dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks budaya dan metodologis masing-masing studi.

Meskipun Narrative Literature Review memberikan fleksibilitas interpretatif, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Pertama, tidak mengikuti prosedur ketat seperti PRISMA dalam systematic review sehingga potensi bias seleksi tetap ada. Kedua, generalisasi temuan bergantung pada kualitas dan konteks penelitian yang ditinjau, yang sebagian besar berasal dari konteks Barat. Ketiga, tidak dilakukan analisis kuantitatif agregatif seperti meta-analisis. Namun demikian, pendekatan ini tetap relevan karena tujuan penelitian adalah membangun kerangka konseptual integratif, bukan mengukur efektivitas intervensi secara statistik.

Secara keseluruhan, metode Narrative Literature Review dalam penelitian ini memungkinkan integrasi temuan lintas disiplin untuk merumuskan model konseptual konseling keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan dasar teoretis yang kuat untuk pengembangan praktik konseling keluarga anak berkebutuhan khusus dalam konteks masyarakat Muslim.

Hasil

Hasil *Narrative Literature Review* terhadap 20 artikel menunjukkan bahwa penelitian mengenai keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) berkembang dalam lima klaster utama: dukungan keluarga, *parenting stress* dan resiliensi, intervensi dan terapi keluarga, pendidikan inklusif dan tantangan sistemik, serta spiritualitas dalam kesehatan mental. Meskipun literatur telah mengkaji berbagai faktor tersebut secara luas, belum ditemukan model konseling keluarga ABK yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

Untuk memperjelas sintesis temuan, berikut disajikan tabel ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Pursitasari, Allenidekania, & Agustini (2020)	Appreciation of family support and the abilities of children with special needs to maintain personal hygiene	Dukungan keluarga & personal hygiene	Dukungan apresiatif paling berpengaruh terhadap kemandirian anak
2	Koç et al. (2024)	The Relations of Social Support and Well-Being in Mothers of Children with Special Needs During The COVID-19 Pandemic	Dukungan sosial & kesejahteraan ibu	Beban pengasuhan memediasi hubungan dukungan dan well-being
3	Wu et al. (2025)	Parenting stress and positive mental health among parents of children with special needs	Parenting stress & mental health	Resiliensi dan optimisme memoderasi stres
4	Yazicioğlu et al. (2024)	Family stress and self-efficacy in parents of children with special needs	Self-efficacy & family stress	Dukungan sosial memoderasi hubungan stres
5	Correia Leite & Pereira (2013)	Early intervention in Portugal: Family support and benefits	Early intervention	Intervensi dini berdampak positif bagi keluarga
6	Guo & Keles (2025)	Parent-involved interventions for children with specific learning disabilities	Keterlibatan orang tua	Intervensi berbasis orang tua meningkatkan capaian anak
7	Goll-Kopka (2009)	Multi-family therapy model	Terapi keluarga	MFT meningkatkan dinamika keluarga
8	Adewumi & Mosito (2019)	Experiences of teachers in implementing inclusion	Pendidikan inklusif	Kendala pelatihan dan partisipasi orang tua
9	Irshad & Amjad (2026)	Bullying experiences and coping strategies of special needs students	Bullying dalam inklusi	Dukungan keluarga penting sebagai coping
10	Blumberg & Carle (2009)	The well-being of the health care environment for CSHCN and their families	Layanan kesehatan & kesejahteraan	Akses layanan memengaruhi well-being
11	Hefti (2011)	Integrating religion and spirituality into mental health care	Spiritualitas & kesehatan mental	Spiritualitas meningkatkan makna dan harapan
12	Hefti, August, & Santos (2019)	Integrating religion and spirituality into mental health care	Spiritualitas klinis	Integrasi spiritualitas memperbaiki penyesuaian emosional

13	Stan (2019)	Connections Between Knowledge and Practice in Educational Psychology	Peran orang tua	Interaksi orang tua-anak menentukan perkembangan
14	Agbo & Boamah (2026)	Experiences of parents of children with special needs	Tantangan layanan pendidikan	Diskriminasi dan minim dukungan sistem
15	Lee & Park (2016)	Becoming a Parent of a Child with Special Needs	Perspektif ibu imigran	Faktor budaya meningkatkan stres
16	Denney et al. (2007)	Early intervention systems of care for Latino families	Sistem intervensi	Hambatan sistemik memengaruhi layanan
17	Antalek et al. (2025)	Raising Educational Achievement for Students with SEN	Evidence-based intervention	Gap antara riset dan praktik
18	Nonoyama et al. (2025)	Psychosocial support and care for children with special healthcare needs	Dukungan psikososial	Perlu sistem terintegrasi berbasis keluarga
19	Chavez-Rivera et al. (2023)	Longitudinal study design	Metodologi longitudinal	Longitudinal meningkatkan validitas
20	O'Connor & Ermacora (2021)	Why previous findings should be taken into account	Meta-analytic integration	Integrasi temuan sebelumnya meningkatkan reliabilitas

Berdasarkan Tabel 1, penelitian terdahulu mengenai keluarga dan anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan pola tematik yang relatif konsisten, meskipun belum terintegrasi secara konseptual dalam kerangka nilai religius, khususnya nilai-nilai Al-Qur'an. Literatur yang ada memperlihatkan dominasi pendekatan psikososial dalam menjelaskan dinamika keluarga ABK, terutama dalam konteks pengelolaan parenting stress dan peningkatan kesejahteraan psikologis orang tua.

Sebagian besar penelitian menempatkan dukungan keluarga dan dukungan sosial sebagai faktor protektif utama dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Studi oleh Pursitasari et al. (2020), Koç et al. (2024), serta Yazicioğlu et al. (2024) secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas dukungan yang diterima orang tua berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan psikologis serta penurunan tingkat stres pengasuhan. Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa keluarga merupakan sistem adaptif yang memiliki kapasitas untuk memperkuat ketahanan internal ketika memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sosialnya. Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam studi-studi tersebut masih berada dalam paradigma psikososial dengan fokus pada variabel seperti self-efficacy, resiliensi, dan perceived social support. Dimensi spiritual belum dikaji sebagai variabel utama dalam pembentukan ketahanan keluarga, melainkan hanya tersirat atau bahkan tidak dibahas sama sekali.

Peran resiliensi sebagai mediator adaptasi keluarga juga menjadi tema yang menonjol dalam literatur. Penelitian Wu et al. (2025) menunjukkan bahwa resiliensi dan optimisme berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara parenting stress dan kesehatan mental. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan keluarga untuk memaknai, mengelola, dan merespons tekanan secara konstruktif merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas emosional. Akan tetapi, literatur belum menjelaskan secara mendalam sumber pembentukan resiliensi tersebut. Resiliensi lebih sering dipahami sebagai kapasitas psikologis individual atau keluarga tanpa eksplorasi terhadap dimensi religius yang mungkin berkontribusi dalam membentuknya. Dalam konteks keluarga Muslim, nilai-nilai religius berpotensi menjadi

fondasi resiliensi, tetapi aspek ini belum dieksplorasi secara sistematis dalam penelitian terdahulu.

Selain itu, berbagai studi menyoroti efektivitas intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan dinamika relasi dan perkembangan anak. Penelitian mengenai early intervention (Correia Leite & Pereira, 2013) dan Multi-Family Therapy (Goll-Kopka, 2009) menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan orang tua secara aktif mampu memperkuat kohesi keluarga dan meningkatkan hasil perkembangan anak. Demikian pula, keterlibatan orang tua dalam intervensi pendidikan terbukti berdampak positif terhadap capaian akademik dan sosial anak (Guo & Keles, 2025). Walaupun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut lebih menekankan pada strategi teknis dan psikologis tanpa memasukkan nilai spiritual atau religius sebagai bagian integral dari proses terapi. Dengan kata lain, keluarga diposisikan sebagai agen perubahan dalam kerangka rasional dan psikologis, tetapi belum diperkaya dengan dimensi transendental yang dapat memberikan makna lebih dalam terhadap pengalaman pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Literatur juga menegaskan bahwa keluarga ABK menghadapi tantangan struktural dan sistemik yang signifikan. Penelitian mengenai pendidikan inklusif dan layanan kesehatan (Adewumi & Mosito, 2019; Blumberg & Carle, 2009; Irshad & Amjad, 2026) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan profesional, serta risiko perundungan terhadap anak menjadi tekanan eksternal yang memperburuk beban keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada dinamika internal keluarga, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan institusional yang lebih luas. Namun, meskipun berbagai dimensi psikologis dan sosial telah banyak dikaji, literatur belum menawarkan model yang secara simultan mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Di sisi lain, kajian tentang spiritualitas dalam kesehatan mental menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, terutama dalam meningkatkan makna hidup dan harapan (Hefti, 2011; 2019). Meskipun demikian, spiritualitas yang dibahas dalam literatur tersebut bersifat umum dan lintas agama, serta belum secara spesifik merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks konseling keluarga ABK. Dengan demikian, terdapat kesenjangan konseptual yang jelas: spiritualitas diakui penting dalam mendukung kesehatan mental, tetapi belum diterjemahkan ke dalam model konseling keluarga yang aplikatif, sistematis, dan kontekstual bagi masyarakat Muslim.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan fondasi yang kuat dalam memahami aspek psikologis dan sosial keluarga ABK. Namun, integrasi nilai-nilai religius, khususnya nilai Qur'ani, sebagai sumber resiliensi psikospiritual dan kerangka intervensi konseling keluarga masih belum dikembangkan secara konseptual maupun operasional. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting bagi pengembangan model konseling keluarga berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam penelitian ini.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara naratif bagaimana literatur sebelumnya membahas keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta mengidentifikasi celah konseptual terkait integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik konseling keluarga. Sintesis terhadap dua puluh artikel ilmiah menunjukkan bahwa dukungan keluarga, resiliensi, intervensi

dini, serta spiritualitas merupakan faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan keluarga ABK. Meskipun demikian, belum ditemukan model konseling keluarga yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani sebagai kerangka konseptual. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan nilai-nilai Qur'ani sebagai mediator psikospiritual dalam model konseling keluarga ABK, sebuah pendekatan yang belum teridentifikasi dalam literatur sebelumnya.

Temuan utama menunjukkan bahwa parenting stress merupakan tantangan dominan yang dihadapi keluarga ABK. Tekanan tersebut muncul akibat tuntutan pengasuhan yang intensif, kebutuhan terapi berkelanjutan, serta hambatan sosial dan institusional. Namun demikian, dukungan sosial dan resiliensi terbukti berfungsi sebagai faktor protektif yang signifikan. Resiliensi memungkinkan orang tua mengelola tekanan secara adaptif, sementara dukungan sosial membantu mengurangi beban emosional dan praktis dalam pengasuhan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi objektif anak, melainkan oleh kemampuan keluarga dalam memaknai dan merespons situasi tersebut secara konstruktif. Dengan demikian, pendekatan konseling keluarga seharusnya tidak hanya berfokus pada intervensi teknis terhadap anak, tetapi juga pada penguatan kapasitas internal keluarga sebagai sistem yang dinamis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini selaras dengan teori Family Systems yang menekankan bahwa keluarga merupakan sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Perubahan pada satu anggota keluarga akan berdampak pada keseluruhan sistem. Intervensi berbasis keluarga seperti Multi-Family Therapy menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi dan kohesi keluarga berkontribusi terhadap kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan. Program early intervention juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua memperkuat hasil perkembangan anak. Namun demikian, sebagian besar pendekatan tersebut masih berada dalam kerangka psikososial yang sekuler, di mana resiliensi dipahami sebagai kapasitas psikologis tanpa eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber spiritual yang mungkin mendasarinya.

Di sisi lain, literatur kesehatan mental telah mengakui pentingnya spiritualitas dalam meningkatkan makna hidup dan harapan individu. Spiritualitas membantu individu membangun penerimaan dan optimisme dalam menghadapi kondisi sulit. Akan tetapi, penelitian tentang keluarga ABK belum secara eksplisit mengintegrasikan spiritualitas sebagai bagian inti dari model konseling keluarga. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai Qur'ani seperti *ṣabr* (kesabaran), *tawakal* (ketergantungan kepada Allah), *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *shūrā* (musyawarah) berpotensi menjadi sumber regulasi emosi dan penguatan relasi keluarga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat dioperasionalkan dalam praktik konseling sebagai strategi refleksi, pemaknaan, dan penguatan komunikasi keluarga.

Meskipun demikian, efektivitas pendekatan berbasis religius tidak dapat dilepaskan dari konteks religiusitas keluarga. Pada keluarga dengan tingkat komitmen religius yang tinggi, integrasi nilai Qur'ani kemungkinan besar akan memperkuat mekanisme coping dan resiliensi. Namun, pada keluarga dengan orientasi religius yang rendah, pendekatan ini mungkin memerlukan adaptasi agar tetap relevan dan inklusif. Selain itu, sebagian besar studi yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari konteks Barat, sehingga perbedaan budaya dan sistem sosial dapat memengaruhi generalisasi temuan terhadap keluarga Muslim. Oleh karena itu, model konseptual yang diusulkan masih memerlukan pengujian empiris dalam konteks budaya yang sesuai.

Secara klinis dan praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi konselor keluarga, pendidik, dan pembuat kebijakan. Konselor keluarga Muslim dapat memanfaatkan nilai *ṣabr* sebagai strategi penguatan regulasi emosi, *tawakal* sebagai pendekatan penerimaan adaptif, serta *shūrā* sebagai dasar komunikasi partisipatif dalam keluarga. Nilai *rahmah* dan *‘adl* dapat memperkuat pola pengasuhan yang empatik dan non-diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, integrasi nilai Qur’ani berpotensi menghadirkan pendekatan konseling yang lebih holistik, kontekstual, dan selaras dengan nilai budaya masyarakat Muslim.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada perluasan paradigma konseling keluarga dari pendekatan psikososial menuju pendekatan psikososial-spiritual. Jika penelitian sebelumnya berhenti pada penguatan dukungan sosial dan resiliensi psikologis, maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memperkenalkan konsep resiliensi psikospiritual sebagai integrasi antara kapasitas psikologis dan nilai transendental. Kerangka konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi dan instrumen pengukuran resiliensi berbasis nilai Qur’ani di masa mendatang.

Sebagai Narrative Literature Review, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Proses seleksi literatur tidak mengikuti protokol sistematis seperti PRISMA, sehingga potensi bias seleksi tetap ada. Selain itu, model yang diusulkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan studi kualitatif mendalam maupun penelitian kuantitatif eksperimental guna menguji efektivitas model konseling keluarga berbasis nilai Qur’ani dalam meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan keluarga ABK.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif temuan penelitian terdahulu mengenai keluarga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta mengidentifikasi celah konseptual terkait integrasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam praktik konseling keluarga. Berdasarkan hasil Narrative Literature Review terhadap dua puluh artikel ilmiah, ditemukan bahwa dukungan keluarga, resiliensi, intervensi dini, terapi keluarga, serta spiritualitas merupakan faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan keluarga ABK. Parenting stress muncul sebagai tantangan utama, namun dukungan sosial dan kapasitas resiliensi terbukti berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga stabilitas psikologis keluarga.

Meskipun literatur sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan aspek psikologis dan sosial keluarga ABK, belum ditemukan model konseling keluarga yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai kerangka konseptual dan operasional. Spiritualitas memang diakui sebagai faktor yang meningkatkan makna hidup dan harapan, tetapi belum secara spesifik dikembangkan dalam konteks nilai Qur’ani untuk memperkuat resiliensi keluarga Muslim. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti *ṣabr*, *tawakal*, *rahmah*, *‘adl*, dan *shūrā* berpotensi menjadi landasan psikospiritual yang memperkaya praktik konseling keluarga ABK secara holistik.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas paradigma konseling keluarga dari pendekatan psikososial menuju pendekatan psikospiritual yang kontekstual dalam masyarakat Muslim. Secara praktis, hasil kajian ini membuka peluang pengembangan model konseling keluarga berbasis nilai Qur’ani yang dapat diterapkan dalam layanan pendidikan inklusif, terapi keluarga, dan praktik konseling Islam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pengujian empiris terhadap model konseptual yang diusulkan melalui pendekatan kualitatif mendalam, mixed methods, atau desain longitudinal guna mengevaluasi efektivitas

integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan Penulis

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel ini merupakan karya asli dan bebas dari plagiarisme

Daftar Pustaka

- Adewumi, T. M., & Mosito, C. (2019). Experiences of teachers in implementing inclusion of learners with special education needs in selected Fort Beaufort District primary schools, South Africa. *Cogent Education*, 6(1), 1–17.
- Agbo, N., & Boamah, S. Y. (2026). Experiences of parents of children with special needs: Educational services, challenges and recommendations from parents' perspectives. *British Journal of Special Education*. Advance online publication.
- Antalek, C., Dockrell, J. E., Thomas, M. S. C., & Van Herwegen, J. (2025). Raising educational achievement for students with special educational needs: Perspectives on evidence-based interventions from educational practitioners. *Mind, Brain, and Education*. Advance online publication.
- Altındağ Kumaş, Ö., & Sardohan Yildirim, A. E. (2024). Exploring digital parenting awareness, self-efficacy and attitudes in families with special needs children. *British Journal of Educational Technology*. Advance online publication.
- Barnett, E., & Thomas, J. (2009). Methods for the synthesis of qualitative research: A critical review. *BMC Medical Research Methodology*, 9.
- Blumberg, S. J., & Carle, A. C. (2009). The well-being of the health care environment for children with special health care needs and their families: A latent variable approach. *Pediatrics*, 124(Suppl. 4), S447–S455.
- Chavez-Rivera, A. D., Inostroza-Nieves, Y., Hemal, K., & Chen, W. (2023). Longitudinal study design. In *Handbook for Designing and Conducting Clinical and Translational Surgery*.
- Correia Leite, C. S., & Da Silva Pereira, A. P. (2013). Early intervention in Portugal: Family support and benefits. *Support for Learning*, 28(2), 80–86.
- Denney, M. K., Itkonen, T., & Okamoto, Y. (2007). Early intervention systems of care for Latino families and their young children with special needs: Salient themes and guiding implications. *Infants & Young Children*, 20(1), 45–58.
- Goll-Kopka, A. (2009). Multi-family therapy with families of children with developmental delays, chronic illness and disabilities: The Frankfurt multi-family therapy model. *Praxis der Kinderpsychologie und Kinderpsychiatrie*, 58(7), 544–560.

- Guo, L., & Keles, S. (2025). A systematic review of parent-involved interventions for children with specific learning disabilities. *European Journal of Special Needs Education*. Advance online publication.
- Hefti, R. (2011). Integrating religion and spirituality into mental health care, psychiatry and psychotherapy. *Religions*, 2(4), 611–627.
- Hefti, R., August, H., & Santos, P. L. T. (2019). Integrating religion and spirituality into mental health care, psychiatry and psychotherapy. *Interação em Psicologia*, 23(1), 1–15.
- Irshad, S., & Amjad, A. I. (2026). Bullying experiences and coping strategies of special needs students in inclusive education: A qualitative study from a resource-constrained country. *Acta Psychologica*. Advance online publication.
- Karingayi, T. H. (2025). Islamic Political Thought and The Crisis of Global Governance: Towards aNon-Western Theory of Order. *International Journal of Islamic Khazanah*, 15(1). <https://doi.org/10.15575/ijik.v15i1.49657>
- Koç, M., Avci, Ö. H., Elkaan, G., & Zencir, T. (2024). The relations of social support and well-being in mothers of children with special needs during the COVID-19 pandemic: The mediating role of caregiving burden. *Turkish Psychological Counselling and Guidance Journal*.
- Nafian, Z. I., Yanfaunnas, Julhadi, & Wahyuni, S. (2026). Metodologi Terintegrasi: Pendidikan Islam Dan Psikologi Sosial. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 20(2). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/7631>
- Nonoyama, T., Kadoma, A., Kaneko, T., & Asano, M. (2025). Psychosocial support and care for children with special healthcare needs and their families: A scoping review for enhancing the care system. *Medicine*. Advance online publication.
- O'Connor, B. P., & Ermacora, D. (2021). Unnecessary ping-pong: Illustrations of why previous findings should be taken into account when evaluating new data sets. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 53(2), 1–12.
- Permana, F. S. (2025). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nasafi. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2). <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.5737>
- Pursitasari, I., Allenidekania, A., & Agustini, N. (2020). Appreciation, family support and the abilities of children with special needs to maintain personal hygiene: An Indonesian case study. *Pediatric Reports*, 12(2), 8699.
- Wu, S., Liu, F., Duan, X., & Mei, X. (2025). Parenting stress and positive mental health among parents of children with special needs: A moderated serial mediation model. *Research in Developmental Disabilities*. Advance online publication.
- Yazicioğlu, T., Sardohan Yildirim, A. E., & Altındağ Kumaş, Ö. (2024). Family stress and self-efficacy in parents of children with special needs: The regulatory role of perceived social support. *Children and Youth Services Review*. Advance online publication.